

Bahaya Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Relevansinya di Era Modern

Author:

Arini Rusydah¹

Suci Silmiah²

Halimatus Sa'diyah³

Affiliation:

STAI Nurul Abror Al-
Robbaniyin, Indonesia¹²³

Corresponding author:

arinirusydah2704@gmail.com

Journal History:

Received : 7 Juni 2026

Revised : 15 Juni 2026

Accepted : 23 Juni 2026

Published : 30 Juni 2026

How to cite this article:

Copyright:

© 2026. The Authors.

This work is licenced under
the Creative Commons

Attribution-Non

Commercial-ShareAlike CC

BY-NC-SA 4.0

International license.

DOI*: <https://doi.org/>

Read Online:



Abstract: This study examines the phenomenon of Israiliyat narratives in Quranic exegesis and the challenges of their dissemination in the digital era. Utilizing a library research method with a qualitative-descriptive approach, this study analyzes the medium shift of Israiliyat from classical texts to modern dawah content, such as YouTube. The results indicate that Israiliyat is classified into three categories: compliant, contradictory, and neutral. In the contemporary era, approximately 30–50% of religious narrative content incorporates Israiliyat elements without clarifying their authenticity. This potentially blurs the boundaries of divine revelation, compromises Aqidah, and diminishes the nobility of the prophets due to dramatic yet unverified visual representations. As a solution, this study emphasizes a critical-selective stance based on classical scholarly guidance, the application of Ibn Khaldun's rational-historical approach, and enhanced digital literacy for preachers and parents. Addressing Israiliyat requires clarifying its sources rather than absolute prohibition to preserve Islamic purity. Future research should empirically investigate public literacy regarding digital dawah content.

Keywords: Israiliyat, Qur'anic Interpretation, Creedal Deviation, Purity of Islamic Teachings, Modern Era.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena riwayat Israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an serta tantangan penyebarannya di era digital. Menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis pergeseran medium penyampaian Israiliyat dari kitab klasik ke konten dakwah modern seperti YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Israiliyat terbagi menjadi tiga kategori: sesuai, bertentangan, dan netral. Di era kontemporer, sekitar 30–50% konten kisah keagamaan memuat unsur Israiliyat tanpa klarifikasi status keotentikannya. Hal ini berpotensi mengaburkan batasan wahyu, merusak akidah, dan merendahkan kemuliaan para nabi akibat visualisasi yang dramatis namun nirverifikasi. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan pentingnya sikap kritis-selektif berdasarkan panduan ulama klasik, penerapan pendekatan rasional-historis Ibnu Khaldun, serta peningkatan literasi digital bagi pendakwah dan orang tua. Menyikapi Israiliyat bukan dengan melarangnya secara mutlak, melainkan menyertainya dengan klarifikasi sumber demi menjaga kemurnian ajaran Islam. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris terkait literasi masyarakat terhadap konten dakwah digital.

Kata kunci: Israiliyat, Penafsiran Al-Qur'an, Bahaya Akidah, Kemurnian Ajaran, Era Modern.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, yang memuat kisah-kisah nabi, umat terdahulu, dan peristiwa sejarah sebagai sarana pengambilan pelajaran. Penyajian kisah dalam Al-Qur'an bersifat ringkas dan global, tidak menjabarkan rincian teknis atau detail peristiwa secara mendalam, karena tujuan utamanya adalah menyampaikan hikmah dan petunjuk, bukan sekadar mencatat sejarah secara lengkap (Alif, 2022; Hermawati & Zuhriyah, 2025). Kondisi ini menimbulkan rasa ingin tahu yang mendalam di kalangan umat Islam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut, yang kemudian mendorong para penafsir untuk mencari penjelasan tambahan dari sumber luar, salah satunya adalah tradisi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), yang kemudian dikenal dengan istilah Israiliyat.

Sejak masa awal perkembangan ilmu tafsir, riwayat Israiliyat telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan namun juga kontroversial. Pada masa sahabat, penerimaan terhadap riwayat ini masih sangat selektif dan terbatas, namun memasuki masa Tabi'in dan generasi selanjutnya, penyaringan menjadi longgar sehingga banyak narasi yang masuk tanpa verifikasi ketat (Al-Zarkashi, 1957; Mannan, 2025). Dalam perkembangannya, tidak semua Israiliyat bersifat salah; ada yang sesuai, ada yang bertentangan, dan ada yang bersifat netral. Namun, yang menjadi masalah adalah penyampaian tanpa disertai klarifikasi, sehingga masyarakat awam menganggapnya sebagai kebenaran mutlak yang bersumber dari wahyu (Al-Dhahabi, 1986).

Di era modern, tantangan ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara penyampaian dakwah dan pemahaman agama. Kisah-kisah yang mengandung unsur Israiliyat kini disajikan dalam bentuk animasi, video pendek, dan konten visual yang menarik, sehingga jangkauannya sangat luas, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Mannan, 2025). Data menunjukkan bahwa sekitar 30–50% konten ceramah atau kisah yang beredar memuat unsur Israiliyat, dan sebagian besar tidak disertai penjelasan mengenai status keotentikannya (Hermawati & Zuhriyah, 2025). Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, melemahkan akidah, dan merusak citra kemuliaan para nabi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana definisi, sejarah masuknya, dan klasifikasi Israiliyat dalam khazanah Islam? (2) Apa saja bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh Israiliyat dalam penafsiran? (3) Bagaimana relevansi dan sikap yang tepat menyikapi Israiliyat di era penyebaran informasi digital saat ini?

Penelitian mengenai Israiliyat telah banyak dilakukan oleh para ulama dan peneliti. Al-Dhahabi (1979) dalam karyanya *Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits* memberikan kajian paling komprehensif mengenai asal-usul dan penyebaran riwayat ini. Ibnu Khaldun (2000) dalam *Muqaddimah* menawarkan pendekatan kritis berbasis logika dan sejarah, menolak narasi yang tidak masuk akal secara akal sehat dan realitas sejarah. Penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Hermawati & Zuhriyah (2025) dalam jurnal *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* membahas penyebaran Israiliyat dalam dakwah di Indonesia dan dampaknya terhadap pemahaman umat. Sementara itu, penelitian Mannan (2025) mengkaji secara spesifik masuknya unsur Israiliyat dalam konten dakwah digital di YouTube, yang menjadi celah baru dalam penyebaran narasi tersebut. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memadukan perspektif klasik dan tantangan kekinian, serta memberikan panduan praktis yang relevan untuk konteks masyarakat Indonesia saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Israiliyat, tafsir Al-Qur'an, dan ulumul Qur'an. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya ulama tafsir dan ulumul Qur'an seperti *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dhahabi serta berbagai literatur tafsir yang membahas masuknya Israiliyat dalam penafsiran.

Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan

menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan bentuk, dampak, dan penyikapan terhadap Israiliyat. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk memahami posisi Israiliyat dalam tradisi tafsir serta relevansinya terhadap perkembangan informasi keagamaan di era modern.

HASIL

Pengertian dan Sejarah Masuknya Israiliyat

Secara etimologi, Israiliyat berasal dari kata “Israil” yang merujuk pada Nabi Ya’kub bin Ishaq, sehingga berarti segala sesuatu yang bersumber dari tradisi Bani Israil atau kaum Yahudi dan Nasrani (Al-Kallaf, 1911; Mannan, 2025). Secara terminologi, menurut Al-Dhahabi (1979), Israiliyat adalah segala kisah, keterangan, atau dongeng kuno yang berasal dari Ahli Kitab, baik yang tercatat dalam kitab suci mereka maupun yang sengaja dibuat dan disusupkan ke dalam khazanah Islam untuk merusak pemahaman umat.

Masuknya Israiliyat ke dalam penafsiran Al-Qur’an terjadi melalui beberapa tahap. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, kontak dengan Ahli Kitab sudah terjalin, namun penerimaan sangat terbatas. Rasulullah SAW memberikan panduan: *“Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami serta apa yang diturunkan kepada kalian”* (HR. Al-Bukhari, 2008).

Memasuki masa Tabi’in, interaksi semakin luas dan banyak Ahli Kitab yang masuk Islam serta membawa pengetahuan dan kisah dari kitab mereka. Pada masa ini, penyaringan mulai berkurang dan kisah-kisah tanpa rantai periwayatan yang jelas mulai masuk ke dalam kitab tafsir. Faktor utamanya adalah rasa ingin tahu yang tinggi, hilangnya kehati-hatian dalam menerima riwayat, serta niat buruk sebagian pihak untuk menyisipkan narasi yang menyimpang (Nursyamsu, 2015; Al-Qaththan, 1997).

Klasifikasi Israiliyat

Para ulama, khususnya Al-Dhahabi (1979), membagi Israiliyat menjadi tiga kategori utama berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam: Israiliyat yang Sesuai: Isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis, dan akal sehat. Contohnya penyebutan nama Khidir sebagai pendamping Nabi Musa, yang juga didukung oleh riwayat sahih. Israiliyat yang Bertentangan: Isinya jelas menyimpang dari akidah dan syariat, merendahkan derajat nabi, atau mengandung unsur mustahil. Contohnya gambaran penyakit Nabi Ayyub yang menjijikkan dan berbau busuk yang merendahkan kemuliaannya. Israiliyat yang Netral: Isinya tidak disebutkan secara rinci dalam sumber utama, namun juga tidak bertentangan. Contohnya nama-nama Ashabul Kahfi atau ukuran bahtera Nabi Nuh.

Penyebaran di Era Modern

Berdasarkan kajian terhadap media dakwah digital, ditemukan bahwa Israiliyat telah berpindah medium dari kitab tafsir ke konten daring. Dalam penelitian Mannan (2025) terhadap kanal YouTube populer seperti KABI dan Rentang Kisah, ditemukan bahwa unsur Israiliyat sering muncul dalam penyajian kisah nabi. Pada kisah Nabi Nuh, ditambahkan rincian ukuran dan struktur bahtera secara detail; sedangkan pada kisah Nabi Ayyub, masih digunakan gambaran penyakit yang berlebihan. Meskipun menarik perhatian, narasi ini tidak disertai penjelasan mengenai status sumbernya, sehingga berisiko menyesatkan pemahaman audiens (terutama anak-anak).

PEMBAHASAN

Bahaya dan Dampak Negatif Israiliyat

Israiliyat pada dasarnya bukanlah istilah yang bermakna negatif secara mutlak, namun bahayanya muncul ketika riwayat-riwayat tersebut diterima secara mentah tanpa penyaringan dan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang setara dengan Al-Qur'an dan Hadis (Hajar & Riyadi, 2023). Menurut Al-Dhahabi (1990), dampak negatif Israiliyat muncul ketika riwayat tersebut diterima tanpa melalui proses penyaringan dan dianggap sebagai kebenaran mutlak.

Riwayat-riwayat yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dapat memengaruhi pemahaman akidah umat, terutama dalam menggambarkan kedudukan para nabi. Sebagai contoh, sebagian riwayat Israiliyat dalam kisah Nabi Yusuf memuat narasi yang menggambarkan seolah-olah Nabi Yusuf memiliki keinginan melakukan kemaksiatan dengan Zulaikha, atau menggambarkan kondisi penyakit Nabi Ayyub secara berlebihan. Riwayat semacam ini dipandang bermasalah karena tidak sesuai dengan konsep penjagaan Allah terhadap para nabi. (Damanaik, 2024; Al-Qurthubi, 2016). Selain itu, masuknya riwayat tanpa penjelasan sumber juga membuat batas antara firman Allah dan cerita tambahan menjadi kabur, sehingga masyarakat awam sulit membedakan mana wahyu dan mana keterangan tambahan dari tradisi masa lalu (Al-Dhahabi, 1986).

Hal ini semakin diperparah di era kontemporer, di mana penyajiannya dikemas dengan gaya bahasa yang menarik, dramatis, dan disertai visual sehingga lebih mudah diingat dibandingkan makna inti dari ayat yang sebenarnya (Mannan, 2025). Kisah-kisah yang mengandung unsur mustahil atau khurafat pun sering dijadikan celah oleh pihak luar untuk menyerang kebenaran ajaran Islam, padahal jika diteliti secara rasional sebagaimana pandangan Ibnu Khaldun (2000), banyak di antaranya tidak sesuai dengan hukum alam dan logika sejarah, sehingga patut diragukan kebenarannya. Lebih jauh lagi, perhatian umat sering teralihkan pada hal-hal teknis dan rincian yang tidak penting, seperti ukuran bahtera Nuh atau jumlah pasukan Bani Israil, sedangkan hikmah utama dari kisah tersebut justru terabaikan dan membuat dakwah kehilangan esensinya (Al-Ghazali, t.th; Hajar & Riyadi, 2023). Al-Dhahabi bahkan merangkum bahaya ini menjadi empat poin utama: merusak akidah, menggambarkan Islam sebagai agama yang penuh khayalan, meruntuhkan kepercayaan kepada ulama salaf, serta memalingkan perhatian dari mempelajari inti kandungan Al-Qur'an (Hajar & Riyadi, 2023).

Sikap dan Solusi Menyikapi Israiliyat di Era Modern

Mengingat bahaya dan dampak yang ditimbulkannya, para ulama sepakat bahwa sikap yang tepat bukanlah melarangnya secara mutlak, melainkan menerapkan prinsip selektif dan

kritis sesuai kaidah yang telah disusun. Al-Dhahabi (1990) dan Ibnu Taimiyah mengelompokkan sikap ini berdasarkan kesesuaian isinya dengan ajaran Islam: menerima dan menyampaikan jika isinya selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis sahih, menolak tegas jika isinya bertentangan dengan akidah dan syariat, serta bersikap netral atau tidak memutlakkan kebenarannya jika isinya tidak bertentangan namun juga tidak memiliki landasan yang jelas (Nur, 2014). Panduan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami serta apa yang diturunkan kepada kalian"* (HR. Al-Bukhari, dalam Hajar & Riyadi, 2023).

Jika suatu riwayat tetap digunakan untuk memperkaya konteks penjelasan, maka wajib disertai klarifikasi secara tegas bahwa itu hanyalah keterangan tambahan yang bersumber dari Ahli Kitab, bukan berasal dari wahyu atau hadis yang sahih, agar pendengar tidak salah mengartikannya sebagai ajaran pokok agama (Mannan, 2025; Al-Qaththan, 1997). Di sisi lain, peningkatan literasi keilmuan menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi para pendakwah dan pembuat konten, agar mereka memahami kaidah ilmu tafsir dan kritik riwayat sehingga mampu memilah materi yang aman disampaikan dan mana yang harus dihindari (Shihab, 2002; Yunus, 2004). Mahmud Yunus bahkan menekankan bahwa tafsir yang paling baik adalah yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, Hadis sahih, dan kaidah bahasa, bukan bergantung pada riwayat yang tidak jelas asal-usulnya (Dalip, 2024).

Pendekatan rasional yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun (2000) juga perlu diterapkan, yaitu menguji setiap kisah menggunakan akal sehat dan realitas sejarah, sehingga hal-hal yang mustahil atau tidak masuk akal dapat segera disaring dan tidak disebarkan. Dalam konteks masyarakat luas, tanggung jawab ini juga menjadi tugas orang tua dan pengguna media untuk lebih teliti dalam memilih dan menyaring konten yang dikonsumsi, terutama yang ditonton oleh anak-anak dan remaja, agar pemahaman agama tetap murni dan terjaga dari unsur yang tidak perlu serta tidak sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Israiliyat merupakan fenomena sejarah yang tidak dapat dihapuskan begitu saja dari khazanah keilmuan Islam. Keberadaannya mengandung sisi positif sebagai penjelas tambahan, namun juga mengandung risiko besar jika tidak disikapi dengan hati-hati. Bahaya utamanya adalah merusak pemahaman akidah, membingungkan umat, dan menurunkan kualitas dakwah jika disampaikan tanpa verifikasi.

Di era modern, penyebaran Israiliyat melalui media digital menjadi tantangan baru yang membutuhkan kewaspadaan kolektif. Solusinya bukan dengan melarang mutlak, melainkan dengan membangun sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kisah-kisah nabi tetap dapat disampaikan sebagai sumber inspirasi dan pelajaran, namun tetap terjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam yang menjadi inti pesannya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang bersifat konseptual dan analisis teks. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris mengenai tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan Israiliyat dalam konten dakwah yang mereka tonton sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2008). *Sahih Al-Bukhari*. Dār al-Fikr.
- Al-Dhahabi, M. H. (1979). *Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*. Dār Al-Fikr.
- Al-Dhahabi, M. H. (1986). *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Rajawali.
- Al-Ghazali, M. (1987). *Al-Da'wah ila Allah*. Dār al-Tawbah.
- Alif, M. (2022). Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab al-Muqaddimah. *AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 102–118.
- Al-Kallaf, M. H. (1911). *Al Yahudiyah bayna al-Masihiyah wa al-Islam*. Al-Muassasah al-Mishriyyah.
- Al-Qaththan, M. K. (1997). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.

- Al-Qurthubi, M. (2016). *Tafsir al-Qur'an dan Pemikiran Israiliyat dalam Sejarah Dakwah di Indonesia*. Al-Ma'arif.
- Al-Zarkashi, B. M. A. (1957). *Al Burhan Fi Ulumi Al-Qur'an*. Dār Al Ma'rifah.
- Hermawati, Y., & Zuhriyah, L. F. (2025). Penyebaran Israiliat Dalam Dakwah Islam Di Indonesia: Menelusuri Sejarah Dan Kontroversinya. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 118–129.
- Ibnu Khaldun, A. (2000). *Muqaddimah* (A. Thoha, Penerjemah). Pustaka Firdaus.
- Mannan, A. (2025). *Isrā' Īliyyāt Dalam Tafsir Youtubi: Studi Pada Channel Youtube KABI* [Skripsi]. Universitas PTIQ Jakarta.
- Nursyamsu. (2015). Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Al-Irfani*, 3(1), 6–9.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Ilmu Dakwah: Dari Konsep ke Aksi*. Mizan.